



PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN WUJUD TINDAK TUTUR PADA IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SERIAL DRAMA *FROM FIVE TO NINE*

Sinta Ayuningtyas

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sinta.ayuningtyas7@gmail.com

Abstrak

Secara umum terdapat dua jenis implikatur yaitu, implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dari kedua jenis implikatur tersebut, implikatur percakapan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul akibat dari penyimpangan maksimum dari prinsip kerjasama. Dalam penelitian ini terdapat dua masalah yang diteliti. Kedua masalah tersebut adalah pelanggaran maksimum kerjasama yang melatarbelakangi implikatur percakapan dan tindak tutur sebagai wujud implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine*.

Untuk menganalisis masalah yang pertama digunakan teori milik Wijana tentang prinsip kerjasama. Kemudian untuk masalah yang kedua dianalisis menggunakan teori milik Yule tentang jenis tindak tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah serial drama *From Five to Nine*. Data pada penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam drama yang mengandung implikatur percakapan. Jumlah data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 98 data. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam serial drama *From Five to Nine* adalah sebagai berikut.
 - a. Terdapat dua jenis pelanggaran maksimum kuantitas yaitu, informasi yang diberikan berlebihan dan informasi yang diberikan kurang.
 - b. Terdapat dua jenis pelanggaran maksimum kualitas yaitu, sengaja berbohong dan kebenaran informasinya belum dapat dibuktikan.
 - c. Terdapat dua jenis pelanggaran maksimum relevansi atau hubungan yaitu, sepenuhnya tidak relevan dengan konteks pembicaraan dan tidak relevan namun tetap pada konteks pembicaraan.
 - d. Terdapat tiga jenis pelanggaran maksimum pelaksanaan atau cara yaitu, berbelit-belit, memakai istilah atau kata-kata tertentu, serta pernyataan yang diberikan kurang jelas.
2. Jenis tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Pada tindak tutur deklarasi ditemukan tuturan membatalkan, melarang, mengizinkan, memaafkan, menunjuk, memberikan bantuan, merestui.
 - b. Pada tindak tutur representatif ditemukan tuturan menyatakan, memberitahukan, berspekulasi, membenarkan.
 - c. Pada tindak tutur ekspresif ditemukan tuturan memuji, menggoda, mencela, mengejek, menyalahkan, mengeluh, senang, suka, tidak suka, khawatir, memberi selamat, meminta maaf, kecewa, marah.
 - d. Pada tindak tutur direktif ditemukan tuturan meminta, memaksa, menyuruh, mendesak, menyarankan, mengajak, menantang.
 - e. Pada tindak tutur komisif ditemukan tuturan mengancam, menolak, menyatakan kesanggupan, melamar, menawarkan.

Kata Kunci: Implikatur, Implikatur Percakapan, Tindak Tutur, Prinsip Kerjasama

Abstract

Generally there are two types of implicatures, conversational implicature and conventional implicature. From those types of implicatures, conversational implicature is the focus of this research. Conversational implicature is type of implicature that occurs as a result of violation of cooperative principle. In this research there are two problems. The first problem is violation of cooperative principle that causes conversational implicature, and the second is speech act as a result of conversational implicature in drama series *From Five to Nine*.

To solve the first problem used the theory of cooperative principle by Wijana. To solve the second problem used type of speech acts by Yule. This research used descriptive qualitative method. Data source in this research is Japanese drama series *From Five to Nine*, and the data is conversational implicature in drama series *From Five to Nine*. All data that can be found in this research are 98. The research results are:



1. Violation of cooperative principle in drama series *From Five to Nine* are.
 - a. There are two types of violation of maxim of quantity, too much information and lack of information.
 - b. There are two types of violation of maxim of quality, intentionally lying and the truth of the information cannot be proven yet.
 - c. There are two types of violation of maxim of relevance, completely irrelevant to the context of the conversation and irrelevant but still in the context of the conversation.
 - d. There are three types of violation of maxim of manner, complicated words, use certain terms or words, and the informations provided are unclear.
2. Types of speech acts are.
 - a. In the declarative speech acts was found utterances such as canceling, forbidding, permitting, forgiving, appointing, giving help, and blessing.
 - b. In the representative speech acts was found utterances such as to states, telling, speculating, and justifying.
 - c. In the expressive speech acts was found utterances such as complimenting, teasing, criticizing, insulting, blaming, complaining, happy, like, hate, worrying, congratulating, apologizing, disappointed, and angry.
 - d. In the directive speech acts was found utterances such as asking, forcing, commanding, insisting, suggesting, inviting, and to challenge.
 - e. In the commissive speech acts was found utterances such as threatening, refusing, willing, proposing, and offering.

Key Words : *Implicature, conversational implicature, speech acts, cooperative principle*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat terlepas dari bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Dengan bahasa dapat disampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Bahasa secara umum yang telah dipahami selama ini digunakan sebagai alat untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, pikiran, ataupun perasaan. Faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan makna suatu bahasa atau tuturan adalah konteks. Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang membutuhkan peranan konteks adalah implikatur. Di dalam implikatur, konteks mendasari penutur untuk mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan pada lawan tutur. Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari yang dinyatakan secara harfiah.

Selain konteks, budaya juga dapat mempengaruhi bahasa yang dituturkan. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan interaksi tersebut. Sehingga di dalam bertutur harus disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam budaya. Norma-norma yang berlaku dalam budaya berkaitan dengan kesopanan dan etika dalam bertutur. Masyarakat Jepang terkenal dengan kesopansantunannya, hal tersebut membuat mereka pada saat berkomunikasi cenderung menghindari penyampaian

bahasa secara eksplisit. Sehingga implikatur percakapan sering digunakan. Oleh karena itu, implikatur percakapan dirasa menarik untuk diteliti dan dijadikan fokus dari penelitian ini.

Dalam sebuah interaksi, penutur untuk mencapai implikasi-implikasi tertentu sering melakukan penyimpangan terhadap maksim tutur baik sengaja maupun tidak. Dari penyimpangan tersebut muncul implikatur percakapan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul akibat dari penyimpangan maksim-maksim dari prinsip kerjasama. Walaupun implikatur percakapan timbul akibat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, bukan berarti menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Implikatur percakapan dijadikan fokus dalam penelitian ini karena implikatur percakapan didasarkan pada prinsip kerjasama dan maknanya bergantung pada konteks tertentu. Selain itu, alasan peneliti memilih implikatur percakapan karena data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan dalam serial drama bahasa Jepang, sehingga implikatur percakapan dirasa paling cocok untuk penelitian ini.

Implikatur percakapan dalam bahasa Jepang disebut dengan *kaiwa no gan-i* (会話の含意). Penggunaan implikatur percakapan banyak ditemui pada bahasa Jepang. Selain dari kehidupan nyata masyarakat Jepang, penggunaan implikatur percakapan juga dapat dijumpai melalui pertuturan yang dilakukan oleh para tokoh dalam salah satu serial drama berjudul *From Five to Nine* yang diproduksi pada tahun 2015.



Berikut adalah salah satu contoh implikatur percakapan yang ada dalam serial drama *From Five to Nine* episode satu.

Konteks:

Percakapan terjadi antara Sakuraba Junko dan dua murid yaitu Yuki dan Hachiya di tempat kursus bahasa Inggris pada saat istirahat.

Percakapan:

(2) a. Yuki : ねえねえ。この後パーティあるんだけど。潤子ちゃんも来てよ。

Setelah ini akan ada pesta. Junko datang juga, ya.

b. Junko : 高校生はまっすぐ家に帰りなさい。

Siswa SMA harus langsung pulang ke rumah.

.....
(*From Five to Nine*, episode 1/00:08:11)

Pada percakapan di atas, tampak tuturan Junko pada 2.b tidak relevan dengan ajakan Yuki kepada Junko untuk pergi ke pesta bersama-sama. Tuturan 2.b tersebut termasuk implikatur percakapan yang melanggar maksim relevansi. Dengan menuturkan 2.b, Junko sepertinya bermaksud supaya Yuki berasumsi bahwa Junko sebagai tutor bahasa Inggris mereka menyuruh untuk segera pulang mengerjakan pr dan tidak usah pergi ke pesta, sehingga Yuki mengambil kesimpulan bahwa Junko tidak mau menerima ajakannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serial drama *From Five to Nine*. Adapun alasan pemilihan serial drama tersebut sebagai sumber data adalah (1) memiliki alur yang menarik dan dikemas dalam *genre* komedi romantis, sehingga dirasa lebih mudah untuk memperoleh data, (2) cerita dalam drama merupakan gambaran sebagian kecil kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, sehingga tuturan yang digunakan dalam drama dirasa dapat mewakili keadaan masyarakat Jepang yang sesungguhnya, kemudian dapat diambil sebagai data, (3) dalam serial drama tersebut sebagian besar menampilkan kehidupan keluarga kuil, masyarakat sekitar lingkungan kuil memiliki tingkat kesopansantunan tinggi yang kemudian ketika berkomunikasi akan menghindari penyampaian bahasa secara eksplisit, sehingga dirasa banyak data mengandung implikatur percakapan yang dapat diambil untuk dijadikan data kemudian dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas masalah penggunaan implikatur percakapan dirasa menarik untuk diteliti dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Wujud Tindak Tutur pada Implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine*”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1)

Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerjasama yang melatarbelakangi terbentuknya implikatur percakapan serial drama *From Five to Nine*?; (2) Bagaimanakah tindak tutur sebagai wujud implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang melatarbelakangi terbentuknya implikatur percakapan serial drama *From Five to Nine*; (2) Mendeskripsikan tindak tutur sebagai implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine*.

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Mengenai manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap linguistik Jepang, terutama di Indonesia. Dan mengenai manfaat praktis, penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Bagi tenaga pengajar bahasa Jepang, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengajar linguistik bahasa Jepang; (2) Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperdalam pengetahuan tentang implikatur, terutama implikatur percakapan.

Prinsip kerjasama/*kyouchou no genri* (協調の原理)

Agar komunikasi yang baik dapat tercipta, penutur dan lawan tutur harus saling bekerjasama. Perkataan penutur harus jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan situasi yang ada sehingga ide, pikiran, hasrat yang dimaksudkan penutur dapat dipahami oleh lawan tutur. Kushartanti (2005:106) mengemukakan bahwa untuk menciptakan komunikasi yang lancar para peserta tutur harus menaati kaidah-kaidah yang ada. Kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan sebutan prinsip kerjasama. Selanjutnya Kushartanti dkk juga menyebutkan bahwa ada empat maksim dalam prinsip kerjasama yang ditemukan oleh Grice. Keempat maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim pelaksanaan atau cara.

Maksim kuantitas/*ryou no kakuritsu* (量の格率)

Maksim kuantitas mengharapakan setiap peserta tutur untuk memberikan cukup informasi sebanyak yang dibutuhkan. Informasi yang diberikan tidak boleh berlebihan atau bahkan kurang.

Maksim kualitas/*shitsu no kakuritsu* (質の格率)

Penutur untuk memenuhi maksim kualitas diharuskan untuk menyatakan informasi yang benar adanya. Informasi yang diberikan tidak boleh diyakini salah ataupun kebenarannya tidak didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila penutur benar-benar tidak mengetahui kebenaran suatu hal, maka ia tidak



melanggar maksim kualitas. Namun jika sengaja mengutarakan ketidakbenaran, tentu ada alasan-alasan mengapa hal tersebut dilakukan.

Maksim relevansi atau hubungan / *kanrensei no kakuritsu* (関連性の格率)

Maksim relevansi mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksudnya, ketika berkomunikasi hal yang diutarakan harus relevan atau sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

Maksim pelaksanaan atau cara / *houhou no kakuritsu* (方法の格率)

Maksim pelaksanaan menghendaki para peserta tutur untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas dan memiliki arti ganda atau ambigu. Kemudian pernyataan yang diberikan harus singkat tidak perlu berbelit-belit serta urut atau teratur.

Implikatur

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:60) implikatur yang dalam bahasa Inggris *implicature* berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti melipat. Untuk memahami tuturan yang “dilipat” oleh penutur, lawan tutur harus membuka lipatan tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Koizumi (dalam Aina, 2017:15) mengenai makna implikatur sebagai berikut.

Implicature はあまり聞き横れない語であるが、動詞 *implicate* から作られた語であろう。*Implicate* の語源は、*im-*「中に」+ *plicare*「折る、曲げる」からできており、「(意味を)折り込む」が原義である。

Implikatur adalah makna lebih dari apa yang di dengar. Implikatur terbentuk dari beberapa kata, *implicate* berasal dari kata *im* (di dalam) + *plicare* (mematahkan, menekuk). Implikatur (lipatan) dari makna asli”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tuturan yang mengandung implikatur memiliki makna yang lebih dari yang telah dituturkan oleh seorang penutur. Implikatur merupakan lipatan dari makna aslinya. Untuk memahami tuturan yang “dilipat” oleh penutur, lawan tutur harus membuka lipatan tersebut. Sehingga agar dapat memahami tuturan-tuturan dari seorang penutur, lawan tutur harus berusaha menduga dan menafsirkan apa yang sebenarnya dimaksud. Implikatur dalam bahasa Jepang disebut dengan *gan-i* (含意).

Implikatur percakapan / *kaiwa no gan-i* (会話の含意)

Sebelumnya telah dibahas bahwa agar komunikasi berjalan dengan lancar, para peserta tutur harus mematuhi kaidah-kaidah yang disebut dengan prinsip kerjasama. Namun, pada kenyataannya prinsip kerjasama tidak selalu dipatuhi ketika berkomunikasi. Ada kalanya terjadi

penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh penutur. Penyimpangan tersebut sengaja dilakukan penutur untuk menimbulkan implikasi-implikasi tertentu. Hal ini merupakan awal terbentuknya implikatur percakapan.

Astuti (2011:15) berpendapat bahwa dalam sebuah interaksi, penutur untuk mencapai implikasi-implikasi tertentu sering melakukan penyimpangan terhadap maksim tutur baik sengaja maupun tidak. Dari penyimpangan tersebut muncul implikatur percakapan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul akibat dari penyimpangan maksim-maksim dari prinsip kerjasama. Walaupun implikatur percakapan timbul akibat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, bukan berarti menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Berikut merupakan salah satu contoh dari implikatur percakapan.

A : 明日、バーベキューパーティするんだけど、来ない？

Besok ada pesta *barbekyu*, mau datang?

B : 明日は一日中バイトなんだ。

Besok seharian penuh aku kerja paruh waktu.

(吉成祐子, 2008:17)

Pada contoh di atas, A menuturkan sebuah ajakan kepada B untuk menghadiri pesta *barbekyu*. Kemudian B menanggapi ajakan A dengan menuturkan bahwa besok seharian penuh ia akan bekerja paruh waktu. Tanggapan yang diberikan oleh B terhadap ajakan A tersebut sebenarnya melanggar maksim relevansi atau hubungan karena tuturan yang diberikan B tidak relevan. Jika diasumsikan bahwa B sedang melanggar maksim relevansi atau hubungan untuk mencapai sebuah implikatur percakapan, maka sepertinya B bermaksud agar A sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan sendiri bahwa B tidak bisa datang karena besok seharian penuh kerja paruh waktu.

Implikatur percakapan menurut Yule (2014,70-74) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan yang terakhir adalah implikatur percakapan khusus.

Tindak tutur

Tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti tindakan yang terkandung dalam tuturan. Misalnya pada tuturan 暑いですね (*atsuidesune*) yang artinya “Panasya”, dapat memiliki arti yang berbeda apabila dilihat dari situasi yang berbeda. Dalam tuturan tersebut, mungkin penutur memberikan informasi bahwa cuaca hari ini panas, bisa juga penutur meminta seseorang untuk menyalakan AC, atau bahkan mungkin penutur mengungkapkan sebuah keluhan mengenai ruangan yang memiliki ventilasi yang buruk. Sehingga dari contoh



ujaran tersebut dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengokoudou* (言語行動). Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* (2014:91) mengatakan bahwa ada lima klasifikasi jenis tindak tutur umum yang biasa digunakan yaitu tindak tutur deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Tindak tutur deklarasif /*sengen koui* (宣言行為)

Tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang dapat mengubah dunia melalui tuturan. Penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru dengan tuturan yang ia lakukan. Rustono (dalam Faiz, 2011:tanpa halaman) menambahkan bahwa yang termasuk dalam tindak tutur deklarasif adalah tuturan mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menolong, mengampuni, memaafkan.

Tindak tutur representatif /*enjutsu koui* (演述行為)

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan tentang apa yang diyakini oleh penutur. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini antara lain pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Tindak tutur ekspresif /*hyoushutsu koui* (表出行為)

Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk menyatakan perasaannya. Tuturan yang mencerminkan tindak tutur jenis ini dapat berupa pernyataan tentang kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan.

Tindak tutur direktif /*shidou koui* (指動行為)

Tindak tutur direktif dilakukan oleh penutur untuk menyuruh lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur dalam tuturannya. Tindak tutur ini meliputi pernyataan perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

Tindak tutur komisif /*washakousoku koui* (話者拘束行為)

Tindak tutur komisif memaksudkan penutur untuk mengikat-kan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa datang. Tindak tutur ini menuntut penutur untuk melaksanakan apa yang telah ia sebutkan dalam tuturan. Misalnya berjanji, mengancam, menolak, dan menyatakan kesanggupan.

Konteks

Konteks merupakan komponen penting yang memengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi. Leech (dalam Nadar, 2009:6) menjelaskan pengertian konteks sebagai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan

lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan, dengan demikian dapat dipahami bahwa konteks sangat menentukan makna suatu tuturan, jika konteks berubah maka makna suatu tuturan juga akan berubah.

METODE

Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa kata-kata sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berupa tuturan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine*. Setelah data diperoleh, maka data diklasifikasikan menurut rumusan masalah satu sampai empat kemudian diuraikan sesuai dengan pengklasifikasian data tersebut. Sehingga berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif

Penelitian tentang implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine* ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang digunakan adalah data kualitatif.

Menurut Sugiyono (2011:6) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Adapun data yang diambil berupa tuturan-tuturan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan. Kemudian Arikunto (2013:172) menjelaskan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan sumber data drama serial *From Five to Nine*.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada pendapat Mahsun (2007:92) mengenai teknik penyediaan data penelitian bahasa secara sinkronis, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menyadap tuturan-tuturan antar tokoh dalam drama *From Five to Nine* yang mengandung implikatur percakapan. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak tuturan antar tokoh dalam drama *From Five to Nine* yang mengandung implikatur percakapan. Kemudian teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan antar tokoh dalam drama *From Five to Nine* yang mengandung implikatur percakapan sebagai data penelitian. Setelah data dicatat, selanjutnya dimasukkan ke dalam kartu data penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Seiddel (dalam Moleong, 2005:248) yang memiliki tiga tahap. Ketiga



tahap tersebut yaitu mencatat data, mengklasifikasikan data, dan berpikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Kerjasama yang Melatarbelakangi Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran prinsip kerjasama yang merupakan kaidah-kaidah yang harus ditaati agar tercipta komunikasi yang lancar. Prinsip kerjasama memiliki empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim pelaksanaan atau cara.

1. Maksim Kuantitas

1.1 Informasi yang diberikan berlebihan

Memberi selamat

(1) a. Junko : で、すっごくいいニュースは？

Lalu, kalau berita yang sangat bagus apa?

b. Ran : 新規の生徒さんからのご指名だよ。

Kamu dipilih sebagai tutor oleh murid baru.

c. Momoe : ご指名だったら給料アップじゃん。

Kalau dipilih berarti gajimu akan naik.

FFTN01 (00:21:00)

Pertuturan pada data (1) terjadi antara Ran dan Junko di tempat kursus bahasa Inggris ELA. Ran sebagai resepsionis bermaksud memberitahukan informasi kepada salah satu tutor yaitu Junko. Informasi tersebut merupakan dua berita yang menurut Ran bagus untuk Junko. Salah satu berita tersebut dituturkan Ran melalui (1).b. Kemudian salah satu tutor lain yaitu Momoe yang baru datang mendengar tuturan Ran pada (1).b kemudian menuturkan (1).c kepada Junko. Tuturan Momoe ご指名だったら給料アップじゃん pada (1).c yang dicetak tebal dan bergaris bawah di atas melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan. Sebagaimana maksim kuantitas menghendaki agar para peserta tutur memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Tuturan Momoe tersebut dianggap berlebihan karena sebenarnya kontribusi Momoe tidak diperlukan dalam pertuturan yang sedang dilakukan berdua oleh Ran dan Junko. Selain itu, sudah jelas bahwa ketika seorang tutor mendapat murid baru dalam kelas yang diajarnya, maka otomatis gaji tutor tersebut akan bertambah. Sehingga informasi yang diberikan Momoe kepada Junko tersebut dianggap berlebihan karena tidak diperlukan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa tuturan Momoe pada (1).c melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut sebenarnya tidak diperlukan oleh Junko. Namun, ada makna lain yang ingin disampaikan oleh Momoe dalam (1).c. Ketika menuturkan (1).c Momoe melakukannya sambil tersenyum kepada Junko. Agaknya

hal itu ditujukan agar Junko sebagai lawan tutur menyimpulkan bahwa Momoe ikut senang dengan apa yang akan dialami Junko sehingga Momoe bermaksud untuk memberi selamat pada Junko. Tuturan (1).c termasuk implikatur percakapan yang terbentuk dari pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Sebagaimana implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran dari maksim-maksim prinsip kerja sama. Implikasi yang ingin dicapai Momoe dalam (1).c terwujud dalam tindak tutur ekspresif memberi selamat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Momoe menuturkan ご指名だったら給料アップじゃん dalam (1).c bukan hanya bermaksud memberikan informasi tentang kenaikan gaji Junko saja tetapi juga melakukan tindakan memberi selamat kepada Junko.

1.2 Informasi yang diberikan kurang

Menawarkan

(2) a. Keiko : ご飯は？

Sudah makan?

b. Junko : ちょうだい。大盛りで。

Aku minta porsi yang besar.

FFTN01 (00:10:19)

Pertuturan pada data di atas terjadi antara Keiko dengan anak perempuannya yang bernama Junko. Saat itu Junko baru saja tiba di rumah setelah bekerja. Melihat anaknya pulang, Keiko menuturkan (2).a kepada Junko. Kemudian Junko menanggapi dengan (2).b. Tuturan Keiko ご飯は? pada (2).a melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan Keiko dalam tuturan tersebut kurang. Sebagaimana maksim kuantitas mengharapkan setiap peserta tutur untuk memberikan cukup informasi sebanyak yang dibutuhkan. Informasi yang diberikan tidak boleh berlebihan atau bahkan kurang. Dapat dilihat pada (2).a, Keiko menuturkan ご飯は? yang secara eksplisit artinya adalah *nasinya?*. Apabila lawan tutur mengartikan tuturan Keiko tersebut dari makna eksplisitnya, tentu ia akan kesulitan memahami tuturan tersebut. Lawan tutur mungkin bertanya-tanya apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Keiko dengan hanya menuturkan (2).a. Dengan begitu, tuturan Keiko yang singkat akan menghambat jalannya komunikasi yang terjadi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Keiko pada (2).a dianggap telah melanggar maksim kuantitas.

Tuturan (2).a dituturkan Keiko setelah melihat anaknya baru pulang bekerja. Seperti yang disebutkan pada penjelasan sebelumnya, (2).a telah melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan Keiko dalam tuturan tersebut kurang. Dengan melanggar maksim kuantitas, tampaknya ada sebuah implikasi yang ingin dicapai oleh Keiko melalui tuturan tersebut. Implikasi-implikasi yang terdapat di dalam percakapan



disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (2).a adalah maksim kuantitas. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur komisif menawarkan. Keiko pada (2).a bukan hanya menuturkan pertanyaan tentang nasi atau sudah makan kepada Junko saja. Tetapi di balik itu sepertinya juga berharap agar Junko sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan sendiri bahwa dengan menuturkan ご飯は? pada (2).a, Keiko bermaksud menawarkan makan kepada Junko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud yang ingin disampaikan oleh Keiko dalam (2).a adalah ia menawarkan makan kepada Junko dengan bertanya apakah ia sudah makan. Hal tersebut juga diperkuat dengan tanggapan Junko pada (2).b yang meminta makan kepada ibunya dengan porsi besar

2. Maksim Kualitas

2.1 Sengaja Berbohong

Memberitahukan

- (3) a. Junko : 具合どうなんですか。
Bagaimana keadaanmu?
b. Takane : 大丈夫です。
Tidak apa-apa.
c. Junko : ちょっと。もう。
大丈夫じゃないじゃないですか。
Tunggu.
Ini kan bukan tidak apa-apa.

FFTN04 (00:33:46)

Pertuturan pada data (3) di atas terjadi antara Junko dan Takane di kamar Takane. Hari itu Takane tidak pergi kursus bahasa Inggris karena sakit. Karena khawatir dengan keadaan Takane, Junko pergi menjenguk. Sesampainya di kamar Takane, Junko melihat Takane tidur lalu menuturkan (3).a. Takane menjawab tuturan Junko seperti pada (3).b dengan napas terengah-engah menahan rasa sakit. Tidak yakin dengan jawaban Takane tersebut, Junko memeriksa suhu badan Takane kemudian menuturkan (3).c. Tuturan Takane 大丈夫です pada (3).c melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan. Takane mengatakan bahwa keadaannya baik-baik saja, sedangkan kenyataannya Junko memeriksa suhu tubuh Takane tinggi. Dengan begitu dapat diketahui bahwa informasi yang diberikan Takane dalam (3).b tidak sesuai dengan kenyataan sehingga melanggar maksim kualitas, karena maksim kualitas mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar adanya. Informasi yang diberikan tidak boleh diyakini salah ataupun kebenarannya tidak didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Tuturan (3).b dituturkan sebagai bentuk kontribusi yang diberikan Takane untuk menjawab pertanyaan Junko

pada (3).a. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa tuturan Takane (3).b melanggar maksim kualitas karena informasi yang ada di dalamnya tidak sesuai dengan kenyataan. Takane memberikan informasi kepada Junko bahwa keadaannya baik-baik saja seperti pada (3).b. Tetapi ternyata suhu badan Takane tinggi, yang berarti keadaannya tidak baik-baik saja. Dengan begitu dapat diketahui bahwa informasi yang diberikan Takane tidak sesuai dengan kenyataan sehingga melanggar maksim kualitas. Dengan melanggar maksim kualitas, menandakan bahwa dalam tuturan (3).b terkandung implikatur percakapan. Sebagaimana implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran terhadap maksim dari prinsip kerjasama. Implikatur dalam (3).b diwujudkan dengan tidak tutur representatif memberitahukan. Dalam (3).b Takane memberitahukan kepada Junko bahwa keadaannya baik-baik saja. Meskipun memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan seperti dalam 大丈夫です pada (3).b, namun kontribusi Takane tersebut tidak menghambat jalannya komunikasi yang terjadi antara ia dengan Junko. Sepertinya dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sengaja dilakukan Takane agar Junko tidak khawatir dengan keadaan Takane sebenarnya.

2.2 Kebenaran informasinya belum dapat dipastikan

Membatalkan

- (4) a. Arthur : 僕にお祝いをさせてください。
Perbolehkan aku merayakan.
b. Junko : えっと。ぜひ。あの。はい。
Emm. Pasti. Um. Iya.
c. Arthur : なんて誘ったら隣の彼が怒りますか。
Kalau aku ajak, apakah pria di
sebelahmu akan marah?

FFTN01 (00:26:23)

Pertuturan pada data di atas terjadi antara Arthur dan Junko di pesta penyambutan *general manager* ELA tempat kursus bahasa Inggris dimana mereka bekerja. Saat itu Arthur kebetulan berpapasan dengan Junko. Arthur teringat bahwa Junko akan berulang tahun sebentar lagi. Sebelumnya Arthur sudah mempunyai dua tiket sebuah pertunjukan yang diinginkan Junko. Sebagai perayaan ulang tahun, Arthur mengajak Junko untuk bersama-sama menonton pertunjukan tersebut. Arthur menunjukkan tiketnya ke Junko sambil menuturkan (4).a. Junko menanggapi ajakan Arthur tersebut dengan agak ragu-ragu seperti pada (4).b. Setelah itu, Arthur tiba-tiba menuturkan (4).c. Tuturan Arthur なんて誘ったら隣の彼が怒りますか pada (4).c melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan Arthur dalam tuturan tersebut kebenarannya belum dapat dibuktikan. Maksim kualitas mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar adanya. Informasi



yang diberikan tidak boleh diyakini salah ataupun kebenarannya tidak didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Arthur dalam (4).c agaknya beranggapan bahwa pria yang ada di sebelah Junko adalah pacarnya. Sehingga kalau Arthur mengajak Junko, pria tersebut akan marah. Pada kenyataannya pria tersebut bukan pacar Junko dan mereka berdua juga baru kenal. Karena anggapan yang dituturkan Arthur dalam (4).c kebenarannya belum dapat dibuktikan, maka dari itu tuturan tersebut dianggap telah melanggar maksim kualitas.

Tuturan (4).c di atas dituturkan Arthur setelah melihat seorang pria terus mendekati Junko. Arthur yang tadinya mengobrol dan ingin mengajak Junko untuk menonton pertunjukan merasa tidak nyaman dengan kedatangan pria tersebut sehingga menuturkan (4).c. Tuturan (4).c milik Arthur seperti yang sudah dijelaskan di atas telah melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan dalam tuturan tersebut kebenarannya belum dapat dibuktikan. Mungkin Arthur beranggapan bahwa pria tersebut adalah pacar Junko karena ia terus mendekati Junko dan seakan-akan mengawasi percakapan antara Arthur dan Junko. Dengan menuturkan anggapan yang kebenarannya belum dapat dibuktikan seperti pada (4).c sehingga melanggar maksim kualitas, agaknya ada implikasi yang ingin dicapai oleh Arthur dalam tuturan tersebut. Implikasi-implikasi yang terdapat dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (4).c adalah maksim kualitas. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur membatalkan. Arthur dalam *なんて誘ったら隣の彼が怒りますか* pada (4).c bukan saja menuturkan tentang anggapannya bahwa pria di samping Junko adalah pacar Junko, tetapi sepertinya juga berharap agar Junko menyimpulkan tuturan tersebut bahwa Arthur membatalkan ajakan sebelumnya karena Junko sudah punya pacar. Hal tersebut juga diperkuat dengan tindakan Arthur mengambil kembali tiket yang sedang dipegang Junko pada adegan selanjutnya dalam drama

3. Maksim Relevansi atau Hubungan

3.1 Sepenuhnya Tidak Relevan dengan Konteks Pembicaraan

Menolak

- (5) a. Yuki : この後パーティーあるんだけど
潤子ちゃんも来てよ。
Setelah ini akan ada pesta, Junko juga datang ya.
- b. Junko : えっ?
E?
- c. Hachiya : パーティー来たらさ。抜け出して
2人で楽しまない? ねっ?

Kalau kamu pergi ke pesta, gimana kalau kita berdua saja? Ya?

- d. Junko : 高校生は真っすぐ家に帰りなさい。

Murid SMA itu harus langsung pulang ke rumah.

FFTN01 (00:08:15)

Pertuturan di atas terjadi antara Yuki, Junko, dan Hachiya di tempat kursus bahasa Inggris ELA. Junko merupakan seorang tutor yang mengajar di kelas Yuki dan Hachiya. Saat itu waktu istirahat, Yuki dan Hachiya menghampiri tutor favoritnya yaitu Junko. Yuki terlebih dulu menyapa Junko dan menuturkan (5).a. Hachiya yang juga tidak mau kalah dengan Yuki menuturkan (5).c. Kemudian Junko menanggapi tuturan kedua muridnya tersebut dengan (5).d. Tuturan Junko *高校生は真っすぐ家に帰りなさい* seperti pada (5).d telah melanggar maksim relevansi atau hubungan karena kontribusi yang diberikan seperti pada tuturan tersebut tidak relevan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Sebagaimana maksim relevansi mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksudnya, ketika berkomunikasi hal yang diutarakan harus relevan atau sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Tuturan Junko pada (5).c sama sekali tidak berhubungan dengan konteks pembicaraan Yuki dan Hachiya. Mereka berdua mengajak Junko untuk pergi ke pesta. Namun, Junko malah menuturkan bahwa anak SMA harus langsung pulang ke rumah seperti pada (5).c. Sehingga, hal tersebut menjadikan (5).c dianggap telah melanggar maksim relevansi atau hubungan.

Tuturan (5).c dituturkan sebagai bentuk kontribusi yang diberikan Junko untuk menanggapi ajakan kedua muridnya yaitu Yuki dan Hachiya pada tuturan-tuturan sebelumnya. Di atas, sudah dijelaskan bahwa (5).c telah melanggar maksim relevansi atau hubungan karena kontribusi yang Junko tidak relevan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Dengan memberikan kontribusi yang Junko tidak relevan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga melanggar maksim relevansi atau hubungan, agaknya ada implikasi yang ingin dicapai oleh Junko dalam (5).c. Implikasi-implikasi yang terdapat dalam sebuah percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran terhadap maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (5).c adalah maksim relevansi atau hubungan. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur komisif menolak. Junko dalam (5).c bukan hanya bermaksud untuk menyampaikan informasi bahwa murid SMA seharusnya langsung pulang ke rumah saja, tetapi sepertinya juga dibalik itu Junko berharap agar Yuki sekaligus Hachiya



sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan tuturan (5).c bahwa Junko menolak ajakan mereka. Sehingga apabila diambil kesimpulan dari 高校生は真っすぐ家に帰りなさい pada (5).c, Junko bermaksud menolak ajakan Yuki dan Hachiya karena menurut Junko tidak baik anak-anak yang masih SMA mengadakan pesta di luar dan seharusnya langsung pulang ke rumah

3.2 Tidak relevan namun tetap pada konteks pembicaraan

Menolak

- (6) a. Terada : 高嶺が来ております。
どうか会ってやってください。
Takane datang.
Tolong temui dia.
- b. Hibari : あの子の顔を見るのも嫌です。
Aku benci melihat wajahnya.

FFTN08 (00:09:01)

Pertuturan pada data (6) di atas terjadi antara Terada dengan Hibari di kuil tempat mereka tinggal. Hibari adalah Nyonya besar di kuil, sedangkan Terada adalah kepala biksu. Hibari memiliki cucu bernama Takane. Hibari ingin menjodohkan Takane dengan gadis yang berasal dari keluarga kuil terpendang. Namun Takane menolak dan memilih gadis pilihannya sendiri. Karena itulah, saat itu hibari marah dengan Takane. Terada sangat menyayangi Takane dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Ketika Terada melihat Takane pulang ke kuil, Terada berusaha untuk mengakurkan kembali Hibari dengan Takane. Terada menuturkan (6).a kepada Hibari. Kemudian Hibari menanggapi dengan menuturkan (6).c. Tuturan Hibari あの子の顔を見るのも嫌です pada (6).c tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena kontribusi yang diberikan Hibari pada tuturan tersebut tidak relevan dengan konteks. Sebagaimana maksim relevansi atau hubungan mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksudnya, ketika berkomunikasi hal yang diutarakan harus relevan atau sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Dapat dilihat pada (6).a, Terada meminta agar Hibari menemui Takane. Sedangkan pada (39).b, Hibari bukan memberikan jawaban atas permintaan Terada malah menuturkan bahwa ia benci melihat wajah Takane. sehingga berdasarkan hal tersebut, (6).b dianggap telah melanggar maksim relevansi atau hubungan.

Tuturan (6).b dituturkan sebagai bentuk kontribusi yang diberikan Hibari untuk tuturan Terada sebelumnya. Pada penjelasan di atas sudah dijelaskan bahwa (6).b telah melanggar maksim relevansi atau hubungan karena kontribusi yang diberikan Hibari pada tuturan tersebut tidak relevan dengan konteks tuturan sebelumnya.

Dengan melanggar maksim relevansi, tampaknya ada implikasi yang terkandung dalam tuturan Hibari pada (6).b. Implikasi-implikasi yang terdapat di dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (6).b adalah maksim relevansi atau hubungan. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur komisif menolak. Hibari dalam あの子の顔を見るのも嫌です pada (6).b bukan hanya menginformasikan bahwa ia benci melihat wajah Takane saja, tapi di balik itu sepertinya juga berharap agar Terada sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan bahwa Hibari meolak untuk menemui Takane. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan Hibari dalam (6).b adalah ia menolak untuk menemui Takane karena ia benci melihat wajah Takane

4. Maksim Pelaksanaan atau Cara

4.1 Berbelit-belit

Menawarkan

- (7) a. Mishima : 桜庭。
Sakuraba.
- b. Junko : あっ？
Ha?
- c. Mishima : しょうがねえからことしも誕生日あけといてやるよ。
Kalau tidak ada yang bisa kau lakukan, di ulang tahunmu kali ini juga aku akan mengosongkan waktu.

FFTN01 (00:28:42)

Pertuturan pada data di atas terjadi antara Mishima dengan Junko. Junko adalah teman baik Mishima. Saat itu Mishima berpapasan dengan Junko di tempat kerja Junko. Mishima ingat bahwa sebentar lagi Junko akan berulangtahun, sehingga ia menuturkan (7).c kepada Junko. Tuturan Mishima しょうがねえからことしも誕生日あけといてやるよ pada (7).c melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena tuturan tersebut berbelit-belit sehingga maksud Mishima yang sebenarnya tidak dapat tersampaikan secara jelas. Sebagaimana maksim pelaksanaan menghendaki para peserta tutur untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas dan memiliki arti ganda atau ambigu. Kemudian pernyataan yang diberikan harus singkat tidak perlu berbelit-belit serta urut atau teratur. Dapat dilihat pada (7).c, Mishima menuturkan bahwa kalau tidak ada yang bisa Junko lakukan, di ulang tahun kali ini juga ia akan mengosongkan waktu. Setelah mendengar tuturan tersebut, lawan tutur mungkin akan memerlukan waktu lebih untuk dapat menangkap apa yang sebenarnya ingin dimaksudkan oleh Mishima. Berdasarkan hal tersebut,



maka (7).a dianggap telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara.

Pada penjelasan sebelumnya, sudah disebutkan bahwa (7).c telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena tuturan tersebut berbelit-belit sehingga maksud Mishima yang sebenarnya tidak dapat tersampaikan secara jelas. Dengan melanggar maksim pelaksanaan atau cara, tampaknya ada sebuah implikasi yang ingin dicapai oleh Mishima melalui tuturan tersebut. Implikasi-implikasi yang terdapat di dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (7).c adalah maksim pelaksanaan atau cara. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur komisif menawarkan. Mishima pada (7).c bukan hanya menginformasikan bahwa ia akan mengosongkan waktu saat ulang tahun Junko saja. Tetapi di balik itu sepertinya ia juga berharap agar Junko sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan bahwa dengan menuturkan (7).c, Mishima bermaksud menawarkan diri untuk merayakan ulang tahun Junko bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan Mishima dalam *しょうがねえからことしも誕生日あけといてやるよ* pada (7).c adalah ia menawarkan diri untuk merayakan ulang tahun Junko bersama-sama, untuk itu Mishima akan mengosongkan waktu.

4.2 Menggunakan Istilah atau Kata Tertentu Menggoda

- (8) a. Masako : *どんな^{かそう}仮装が似合うと思う？*
Kostum apa yang kira-kira cocok?
b. Ino Ran : *ゾンビとかじゃん。*
Zombie.

FFTN03 (00:13:32)

Pertuturan pada data (8) di atas terjadi antara Masako dengan Ran di tempat kerja mereka. Dalam waktu dekat akan diadakan pesta *Halloween*. Ran menanyakan kepada Masako tentang kostum apa yang akan dipakai oleh Masako pada pesta nanti. Kemudian Masako meminta pendapat Ran dengan menuturkan (8).a. Setelah itu, Ran menuturkan (8).b kepada Masako. Tuturan milik Ran *ゾンビとかじゃん* pada (8).b tersebut melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena Ran menggunakan kata yang maknanya mungkin tidak dimengerti oleh lawan tutur. Sebagaimana maksim pelaksanaan menghendaki para peserta tutur untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas dan memiliki arti ganda atau ambigu. Kemudian pernyataan yang diberikan harus singkat tidak perlu berbelit-belit serta urut atau teratur. Dapat dilihat pada (8).b, Ran menuturkan kata *zombie* kepada Masako. Apabila

Masako tidak mengerti apa itu zombie, maka tentu tuturan Ran tersebut akan menghambat proses komunikasi di antara mereka berdua. Oleh karena itu, (8).b dianggap telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara.

Tuturan (8).b dituturkan sebagai bentuk kontribusi yang diberikan Ran untuk menanggapi permintaan saran yang dituturkan oleh Masako pada (8).a. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, (8).b telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena Ran menggunakan kata yang maknanya mungkin tidak dimengerti oleh lawan tutur. Dengan melanggar maksim pelaksanaan atau cara, tampaknya ada sebuah implikasi yang ingin dicapai oleh Ran melalui tuturan tersebut. Implikasi-implikasi yang terdapat di dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (8).b adalah maksim pelaksanaan atau cara. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur ekspresif menggoda. Ran pada (8).b bukan hanya memberikan saran tentang kostum *Zombie* untuk Masako saja. Tetapi di balik itu sepertinya juga berharap agar Masako sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan bahwa dengan menuturkan (8).b, Ran bermaksud menggoda Masako berpenampilan seperti makhluk seram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Ran dalam *ゾンビとかじゃん* pada (8).b adalah ia menggoda Masako berpenampilan seperti makhluk seram sehingga ia menyarankan Masako untuk memakai kostum *Zombie* yang merupakan makhluk seram dalam film.

4.3 Pernyataan yang Diberikan Kurang Jelas Berspekulasi

- (9) a. Junko : *いいお祖父ちゃんだったんだね。*
Dia pasti kakek yang baik.
b. Keiko : *おじいちゃんじゃなくて旦那さん。*
Bukan kakek tapi suaminya.

FFTN01 (00:01:29)

Pertuturan pada data di atas terjadi antara Junko dengan ibunya yaitu Keiko. Keluarga Sakuraba sedang menghadiri sebuah upacara pemakaman. Kemudian seorang wanita yang terlihat berumur 30an tahun menangis dengan keras sambil memandangi foto pria berusia 70an tahun yang meninggal tersebut. Junko terkejut mendengar tangisan wanita itu, lalu menuturkan (9).a kepada ibunya. Setelah itu Keiko menuturkan (9).b. Tuturan Junko *いいお祖父ちゃんだったんだね* pada (9).a melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena tuturan Junko tersebut kurang jelas. Sebagaimana maksim pelaksanaan menghendaki para peserta tutur untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas dan memiliki arti ganda atau ambigu. Kemudian pernyataan



yang diberikan harus singkat tidak perlu berbelit-belit serta urut atau teratur. Dapat dilihat pada (9).a, Junko tiba-tiba menuturkan dia pasti kakek yang baik. Dalam tuturan tersebut yang Junko maksud dengan dia tidak jelas. Serta apa yang mendasari Junko menyebut bahwa dia itu pasti kakek yang baik juga tidak jelas. Hal tersebut akan membuat Keiko sebagai lawan tutur membutuhkan waktu lebih untuk mengerti yang dimaksudkan Junko. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka (9).a dianggap telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara.

Tuturan (9).a dituturkan Junko setelah melihat seorang yang menangis keras di upacara pemakaman. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, (9).a telah melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena tuturan Junko tersebut tidak jelas. Dengan melanggar maksim pelaksanaan atau cara, tampaknya ada sebuah implikasi yang ingin dicapai oleh Junko melalui tuturan tersebut. Implikasi-implikasi yang terdapat di dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat adanya pelanggaran maksim dari prinsip kerjasama, yang dalam (9).a adalah maksim pelaksanaan atau cara. Implikatur tersebut diwujudkan dengan tindak tutur representatif berspekulasi. Junko pada (9).a bukan hanya menginformasikan bahwa dia pasti kakek yang baik saja. Tetapi di balik itu sepertinya juga berharap agar Keiko sebagai lawan tutur dapat menyimpulkan bahwa dengan menuturkan (9).a, Junko berspekulasi kalau yang meninggal adalah kakek dari wanita yang menangis keras. Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Junko dalam いいお祖父ちゃんだったんだね pada (9).a adalah Junko berspekulasi bahwa yang meninggal adalah kakek dari wanita yang menangis dan pasti kakek tersebut orang yang baik karena wanita tersebut menangis keras sekali.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang berjudul “Implikatur percakapan dalam serial drama *From Five to Nine* ” ini, dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan pertama adalah mengenai pelanggaran prinsip kerjasama, dan simpulan kedua adalah mengenai jenis tindak tutur sebagai wujud implikatur percakapan.

Pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam serial drama *From Five to Nine* ada empat. Pada pelanggaran maksim kuantitas terdapat dua kelompok data berdasarkan sedikit banyaknya kontribusi yang diberikan oleh penutur dalam sumber data yaitu, informasi yang diberikan berlebihan dan informasi yang diberikan kurang. Pada pelanggaran maksim kualitas terdapat dua kelompok data berdasarkan benar tidaknya

informasi yang diberikan oleh penutur dalam sumber data yaitu, sengaja berbohong dan kebenaran informasinya belum dapat dibuktikan. Pada pelanggaran maksim relevansi atau hubungan terdapat dua kelompok data berdasarkan relevan atau tidaknya tuturan yang diberikan penutur yaitu, sepenuhnya tidak relevan dengan konteks pembicaraan dan tidak relevan namun tetap pada konteks pembicaraan. Pada pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara terdapat tiga kelompok data berdasarkan cara penutur menyampaikan maksudnya yaitu, berbelit-belit, memakai istilah atau kata-kata tertentu, serta pernyataan yang diberikan kurang jelas.

Tindak tutur sebagai wujud implikatur percakapan yang ditemukan pada penelitian ini ada lima. Pada tindak tutur deklarasi ditemukan tuturan membatalkan, melarang, mengijinkan, memaafkan, menunjuk, memberikan bantuan, merestui. Pada tindak tutur representatif ditemukan tuturan menyatakan, memberitahukan, berspekulasi, membenarkan. Pada tindak tutur ekspresif ditemukan tuturan memuji, menggoda, mencela, mengejek, menyalahkan, mengeluh, senang, suka, tidak suka, khawatir, member selamat, meminta maaf, kecewa, marah. Pada tindak tutur direktif ditemukan tuturan meminta, memaksa, menyuruh, mendesak, menyarankan, mengajak, menantang. Pada tindak tutur komisif ditemukan tuturan mengancam, menolak, menyatakan kesanggupan, melamar, menawarkan

Saran

Penelitian tentang implikatur percakapan dalam bahasa Jepang ini merupakan penelitian linguistik, khususnya pragmatik. Sebagai penelitian dalam linguistik Jepang berarti berimplikasi pada pendidikan bahasa Jepang. Penelitian mengenai implikatur percakapan bahasa Jepang selama ini dirasa masih kurang dikembangkan. Oleh karena itu untuk memperkaya penelitian mengenai implikatur percakapan bahasa Jepang perlu diupayakan untuk mengembangkan penelitian.

Pada penelitian ini ditemukan dua rumusan masalah yaitu pelanggaran prinsip kerjasama yang melatarbelakangi implikatur percakapan dan jenis tindak tutur sebagai wujud implikatur percakapan. Untuk itu penelitian ini dapat dikatakan masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Sehingga selanjutnya diharapkan adanya penelitian tentang implikatur percakapan yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Seperti halnya konteks yang melatarbelakangi terbentuknya implikatur percakapan atau dapat juga digunakan sumber data yang lebih beragam seperti pidato, novel, atau sumber data yang lainnya. Dengan begitu dapat memperluas penelitian mengenai implikatur percakapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Slamet Rizki Rizal. 2016. *Inferensi Percakapan dalam Serial Drama Ryokiteki Na Kanojo Karya Iyoda Hidenori*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Aina, Janet. 2017. *Implikatur Penolakan pada Drama Jepang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Tri. 2011. *Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Dian Nuswantoro.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis* Terjemahan: I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, Septa Wiki Dwi. 2015. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Jepang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, Fakys Shanazs. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama 5ji Kara 9ji Made*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faiz, Maburri El. 2011. *Analisis Tindak Tutur Direktif Ustad Samsul Arifin Nababan, Lc dan Pendeta Yoshua Winadi, S.Kp, S.Th (Studi Kasus Dakwah Interaktif dalam Video Dialog Lintas Agama)*, (Online), <http://mengqolbikanbahasa.blogspot.com/2011/12/nor-mal-0-false-false-false-en-us-ex-none.html?m=1>, diakses 18 September 2018).
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rochmah, Miftachur. 2017. *Ungkapan Ii Ne 「いいね」 pada Tuturan Yoshimoto Kouya 「吉本荒野」 dalam Drama Kazoku Game 「家族ゲーム」 Episode 1-10*. Ditinjau dari Prinsip Kerjasama. Jurnal tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik Terjemahan*: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 吉成祐子. 2008. 間接的なく申し出>表現に関する語用論的研究. 神戸: 神戸大学